

Arsitektur Tradisional Bugis Berkonsep Kearifan Lokal

Syarif Beddu¹, Ananto Yudono², Afifah Harisah³, Mohammad Mochsen Sir⁴

¹ Laboratorium Perancangan Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

² Laboratorium Perancangan Kota, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

^{3,4} Laboratorium Teori dan Sejarah, dan Perilaku Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi : syarif.beddu@gmail.com

Abstrak

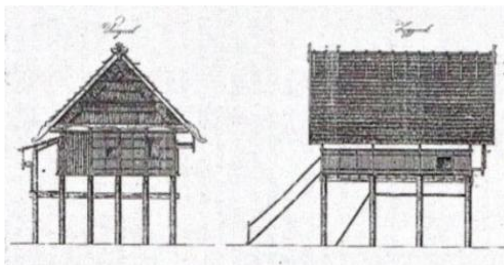
Arsitektur tradisional Bugis adalah bangunan kayu bentuk rumah berpanggung, berkolong, dan berstruktur kerangka kayu. Masyarakat Bugis yang dikenal sebagai manusia bahari, gemar melaut, mengembara, berpetualang, sehingga etnik ini dapat dijumpai dimana-mana di seantero nusantara ini, bahkan terdapat beberapa perkampungan Bugis di luar negeri yang situsya masih dapat dijumpai saat ini. Kebiasaan orang Bugis dimana saja bermukim; maka ia tetap membangun rumahnya berpanggung kayu, yang berarsitektur tradisional. Arsitektur tradisional Bugis lahir berkonsep kearifan lokal, yang dimulai dari pemilihan jenis bahan kayu, menentukan tapak bangunan, proses konstruksi, mendirikan bangunan, dan naik rumah baru. Konsep-konsep kearifan lokal ini masih tetap dipertahankan dengan melibatkan *panrita bola/sanro bola* (ahli rumah/dukun rumah) dan *panre bola* (tukang rumah). Orang-orang mereka ini yang menerapkan "nilai-nilai kearifan lokal", pada arsitektur tradisional Bugis. Setiap tahap pembangunan akan disertai kegiatan ritual-ritual yang bermakna keberhasilan, kesuksesan, kesehatan, bagi pemilik atau penghuni rumah kelak.

Kata-kunci : arsitektur, Bugis, kearifan, lokal, tradisional

Pengantar

Arsitektur tradisional di nusantara ini pada umumnya berpanggung, kecuali di Pulau Jawa, Bali dan Lombok non panggung. Arsitektur tradisional Bugis adalah bangunan kayu berpanggung, terangkai dari konstruksi tiang dan balok secara horizontal dan vertikal, membentuk wujud fisik meruang tiga dimensi mengikuti sumbu akses (x,y,z). Arsitektur tradisional Bugis dari awal terbentuknya sampai sekarang, tidak banyak mengalami perubahan. Konsep berpanggung, berbahan kayu, beratap pelana yang bersudut curam, pada sisi-sisi bangunan terdapat dinding dengan lubang-lubang jendela berfungsi untuk pencahayaan alami, juga berfungsi sebagai lubang pengudaraan alami. Rumah panggung Bagus telah terbebas dari kelembaban, karena lantai panggungnya cukup terangkat di atas permukaan tanah. Berdasarkan tampilan fasade-nya rumah panggung Bugis terbagi dalam tiga sekmen vertikal, yaitu kolong rumah, badan rumah, dan atap rumah.

Karya rumah panggung yang cukup tua telah didokumentasikan oleh Matthes (1874), lantai panggung yang tinggi dari muka tanah, tiang (aliri) dan pasak (pattolo) diolah secara "glondongan", atapnya pelana berbentuk segitiga sama kaki menyudut 45o, jarak pasak di bawah dan di atas cukup berjauhan, rumah ini telah memiliki lantai "tamping" (lantai yang lebih rendah dari lantai utama, yang berada di sisi kiri bangunan), dindingnya berbahan bambu serta atapnya dari daun nipah, lihat (gambar 1).



Gambar 1. Bentuk Rumah Bugis menurut Matthes
Sumber : Matthes. 1874

Gambar tangan *free hand drawing* Matthes ini memperlihatkan konstruksi rumah panggung tradisional yang proporsional, kuat dan kokoh karena dimensi elemen-elemen yang digunakan, melebihi ukuran dimensi rumah panggung pada umumnya, bila dibandingkan dengan rumah panggung tradisional yang ada sekarang. Karya Matthes telah didokumentasikan dalam buku "*Ethnographische Atlas, bevattende afbeeldingen van voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen*" (berbahasa Belanda) diterbitkan di Netherlands., beserta karya-karya peralatan pertanian, perikanan, dan alat-alat rumah tangga suku Bugis.

Hasil penelusuran Roxana (1990), menemukan bahwa bangunan tradisional di Asia Tenggara pada umumnya, memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia secara lokal, dan inilah yang menjadi ciri khasnya. Bagian demi bagian komponen rumah itu disatukan secara keseluruhan tanpa menggunakan paku, tapi diperkuat dengan cara "jepitan atau takikan", dan bahkan sebelumnya ia lebih mengenal sistem ikatan. Beberapa analisis (riset) tentang arsitektur vernakular selalu mempertimbangkan hal-hal yang praktis, termasuk adaptasi terhadap iklim, geografi, dan lingkungan lokal. Juga dalam hal keterbatasan menggunakan material yang selalu bersumber dari alam. Hal inilah yang menjadi bagian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

Lebih lanjut analisis Roxana (1990) menyebutkan bahwa rumah-rumah tua orang Bugis pada umumnya dibangun sedemikian tinggi, dengan meninggikan lantai supaya tidak dijangkau oleh tombak musuh. Perlindungan yang ditawarkan ini telah dilengkapi tangga (akses) untuk memudahkan mencapai ke lantai rumah panggung. Peninggian rumah ini termasuk untuk menghindari kemudahan atapnya dibakar oleh musuh, karena pada zaman lampau bahan atap rumah-rumah tradisional pada umumnya menggunakan dedaunan atau sejenis rumput-rumputan, yang sangat mudah terbakar.

Simbol kekuatan rumah panggung digambarkan oleh solidnya keterhubungan, keterangkain dan keterbangunan antara tiang dan pasaknya. Tiang akan menjadi pusat penyaluran gaya beban-beban rumah langsung ke dalam tanah, melalui umpak (*pallaga aliri*); sedangkan pasak akan menjadi penerima beban-beban lantai dan selanjutnya diteruskan ke tiang. Pelras (2006), menguraikan bahwa konstruksi rumah panggung Bugis, kerangkanya selalu berbentuk huruf "H" (gambar 2) yang saling terangkai antara tiang (*aliri*) dan pasak/purus (*pattolo*). Amatan Pelras di atas ada benarnya karena tampilan kerangka rumah panggung Bugis, tampak depan atau tampak samping selalu mewujudkan menyerupai bentuk huruf "H", dari bentukan *layout* kerangka strukturalnya.



Gambar 2. Bentuk Struktur dan Konstruksi menyerupai Huruf "H"
Sumber : Hasil survey lapangan, 2016

Kemampuan masyarakat Bugis membangun dan mendirikan rumah panggungnya, hampir tidak mengalami perubahan sampai saat ini, kalau memperhatikan gambaran rumah panggung menurut Matthes (1874); dan membandingkan rumah panggung yang ada sekarang tidak terlalu jauh perbedaannya. Demikian pula dalam hal membangun atau mendirikan rumah panggung, selalu dilaksanakan secara bersama-sama dalam suasana gotong-royong. Fox (1993) menyebutkan bahwa orang Bugis-Makassar memiliki keahlian teknis dalam membangun dan merekonstruksi rumahnya, dan juga terlihat keahlian mereka baik dalam pembangunan kapal kayu (pinisi) dan pendirian rumah merupakan suatu ciri khas budaya mereka di nusantara.

Pengharapan penghuni terhadap rumahnya terwujud sejak awal, dimulai dari keinginan memiliki rumah (pemilihan material, pelaksanaan pembangunan, sampai naik rumah baru); harapan-harapan tersebut disampaikan oleh *panrita bola/sanro bola* (ahli rumah/dukun rumah) melalui tata cara dan ritual-ritual, yang telah diaplikasikan, pada rumah yang bersangkutan. Nasehat-nasehat *panrita bola/sanro bola* pada umumnya bersifat *intangibile* (tidak teraga) ataupun bersifat *tangible* (teraga/fisik). Hal ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Nasehat-nasehat tersebut mirip primbon Jawa atau fengsui Cina.

Semestinya kita lebih memperhatikan, menjaga dan merawat eksistensi kecerdasan lokal/kearifan lokal ini, karena sangat bermanfaat bagi pengembangan potensi lokal. Namun pada kenyataannya kecerdasan lokal ini telah banyak yang sudah terlupakan (ditinggalkan) dan tergantikan dengan kecerdasan kekinian, (<https://desabolano.wordpress.com>) 30 Agustus 2019.

Arsitektur tradisional Bugis yang masih banyak dijumpai berdiri kokoh di perkampungan komunitas masyarakat Bugis. Bentuk berpanggung, proporsional dari tampilan fasadenya (kaki, badan, dan atap) , berbahan kayu dan beratap aluminium (seng/spandek). Dibalik kekokohnya itu dijumpai konsep-konsep nilai-nilai kearifan lokal yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis dalam kendali pelaku arsitektur tradisional, yaitu *panrita bola/sanro bola* (uragi) dan *panre bola* (tukang rumah). Mereka ini yang berperan di lapangan, dan masih tetap mempertahankan konsep-konsep nilai-nilai kearifan lokal.

Objek dan Persoalan

Obyek diskursus berlokasi di Dusun Labbuseng Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Enrekeng merupakan salah satu desa yang penduduknya banyak yang bekerja di sektor informal, yaitu menjadi petani penggarap atau pemilik sawah yang penggarapannya dipercayakan pada petani setempat; hal ini yang memberi peluang mereka untuk membangun dan mendirikan bangunan-bangunan berpanggung yang serasi dengan komunitasnya. Sepanjang menelusuri jalan-jalan dusun di Desa Enrekang, akan terlihat panorama bangunan-bangunan tradisional berpanggung yang selalu mewarnainya (gambar 3).



Gambar 3. Rumah-rumah berarsitektur tradisional Bugis, secara linear sepanjang jalan Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan



Gambar 4. Prototipe rumah-rumah berarsitektur tradisional Bugis di jalan poros Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan

Gambar 4 di atas memperlihatkan prototipe tampilan fasade arsitektur tradisional Bugis, bangunan berpanggung, beratap bentuk pelana bahan seng gelombang, dinding perpaduan bahan papan kayu, dan kaca, dan bertangga kayu. Walaupun demikian penerapan konsep-konsep nilai kearifan lokal masih dapat dijumpai, mulai dari pemilihan material bangunan, menentukan lokasi bangunan, proses konstruksi, mendirikan bangunan, dan naik "rumah baru".

Diskusi

Berdasarkan obyek dan persoalan di atas, maka terdapat lima pokok persoalan (fenomena) yang dianggap menjadi konsep dasar nilai-nilai kearifan lokal, arsitektur tradisional Bugis. Kelima pokok persoalan akan menjadi diskursus sebagai berikut :

a. Memilih Material Bangunan

Sekarang ini pemilihan material bangunan untuk rumah panggung, sangat berbeda pada zaman lampau, pada zaman lampau pemilihan material bangunan dimulai dari penebangan kayu di hutan disertai ritual-ritual sebagai persyaratan menebang kayu; sampai kayu tersebut diolah menjadi elemen bangunan (tabel 1). Namun sekarang material bangunan tinggal memilih dan memilah jenis kayu yang akan digunakan, di penjual kayu bangunan (tabel 2).

Tabel 1. Pemilihan material dan nilai kearifan lokalnya di zaman lampau

No.	Pemilihan Material (profil kayu)	Makna-makna kearifan lokal
1.	Kayu disambar petir (halilintar) sewaktu tumbuh di hutan.	Kayu tersebut mati tidak wajar, sehingga tidak cocok menjadi elemen bangunan.
2.	Kayu yang bergesekan dahan atau batangnya sewaktu tumbuh di hutan.	Kayu tersebut cacat/aus karena gesekan, artinya berkurang kekuatannya.

3.	Kayu waktu ditebang menimpah makhluk hidup (makhluknya mati).	Kayu tersebut merenggut nyawa, sehingga tidak wajar digunakan.
4.	Kayu waktu tumbuhnya dibelit oleh tanaman Merambat.	Kayu kurang kekuatannya, karena terbelit, sehingga timbul cekungan pada permukaan batang kayu.
5.	Kayu dilubangi oleh kumbang sewaktu masih tumbuh di hutan.	Kayu tersebut kurang kuat karena terjadi perlubangan .
6.	Apabila ada burung bersarang di pohon (ditunggu telurnya menetas, lalu terbang) baru di tebang.	Menjaga kelestarian alam (fauna), memberi kesempatan terhadap burung berkembang biak.
7.	Tiang tidak boleh dipasang terbalik (bagian ujung di bawah, bagian pangkal di atas), tiang terpasang layaknya sewaktu tumbuh di hutan.	Memperlakukan kayu seakan tetap hidup, bagian pokok tetap di bawah ujung di atas, bermakna penghuni rumah tetap sehat.
8.	Kayu sewaktu ditebang, melihat arah rebahnya, karena sewaktu jadi elemen rumah (mau didirikan maka pendirinya arah sebaliknya).	Memperlakukan kayu bagaimana layaknya waktu tumbuh, tetap dibangkitkan berdiri tegak arah rebahnya waktu ditebang.

Tabel 1 di atas memperlihatkan makna-makna nilai kearifan lokal, sewaktu menebang kayu di hutan. Orang-orang dahulu cukup selektif memilih kayu yang akan dijadikan elemen rumah, dibalik selektifitasnya itu ternyata terdapat "nilai" kearifan lokal yang bersifat *intangibile*. Pengetahuan tentang kearifan lokal yang berhubungan langsung dengan arsitektur tradisional Bugis, dimiliki oleh *panrita bola/sanro bola* (undagi).

Tabel 2. Pemilihan material dan nilai kearifan lokalnya (zaman kekinian)

No.	Pemilihan Material (profil kayu)	Makna-makna kearifan lokal
1.	Kayu yang utuh dan sempurna.	Kayu tersebut cukup stabil memikul beban.
2.	Kayu terhindar dari mata kayu (<i>pasu</i>)	Adanya mata kayu (<i>pasu</i>), dianggap akan memperlemah kekuatan kayu.
3.	Tiang yang lurus/bengkok tetap digunakan (khusus untuk tiang).	Tiang yang lurus ditempatkan di bagian luar, dan tiang bengkok ditempatkan di bagian dalam.
4.	Bila terdapat tiang, agak kesulitan mengetahui pangkal dan ujungnya.	Maka tiang tersebut akan ditimbang (dicari bagian tengahnya) bagian pangkal akan lebih berat.
5.	Kayu yang sudut-sudutnya "utuh" (keningnya) kelihatan.	Menandakan bahwa kayu tersebut adalah kayu yang utuh.

Tabel 2. di atas memperlihatkan cara memilih dan memilah kayu kekinian yang telah ada (tersedia) di pasaran (pedagang kayu). Seorang tukang rumah (*panre bola*) dianggap cukup pandai untuk menyeleksi kayu-kayu yang akan dijadikan elemen rumah, dengan tetap memperhatikan makna konsep nilai-nilai kearifan lokalnya.

b. Menentukan Lokasi Bangunan

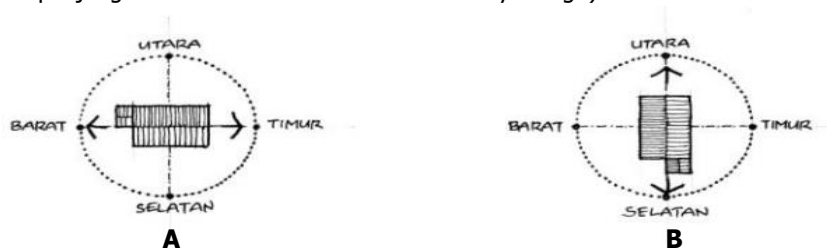
Mencari dan mentukan lokasi (tapak) untuk bangunan tradisional Bugis ternyata memiliki kriteria-kriteria khusus, yang dianggap persyaratan harus dipenuhi. Biasanya persyaratan tersebut ditentukan (diketahui) oleh *panrita bola/sanro bola* (uragi) sebagai berikut (tabel 3).

Tabel 3. Pemilihan tapak bangunan dan nilai kearifan lokalnya

No.	Jenis tapak lokasi bangunan	Makna-makna kearifan local
1.	Tapak " <i>mabbuju</i> " (tapak memanjang timur-barat)	Tapak <i>mabbuju</i> , adalah tapak sesuai kodrat manusia (sifat-sifat alam), hidup kemudian mati (timur dipersonifikasikan kehidupan, dan barat dipersonifikasikan kematian).
2.	Tapak " <i>m'pare</i> " (tapak memanjang utara-selatan)	Tapak <i>m'pare</i> , adalah tapak yang tidak sesuai dengan kodrat manusia, orientasi <i>m'pare</i> dianggap bertentangan kodrat manusia.

Sumber : Shima (2006)

Melihat tabel 3 di atas, menjelaskan tapak yang cocok atau disenangi masyarakat Bugis, adalah tapak *ma'bbuju* adalah tapak berorientasi timur-barat. Makna kearifan lokalnya mengandung makna filosofis bangunan tropis yang (sisi pendek/fasade bangunan akan menerima matahari pagi/sore, sedangkan sisi panjang utara-selatan akan menerima cahaya langit).



Gambar 6. Orientasi Rumah *Bola-Mabbuju* dan *Bola-Mpareq*
Sumber : Adaptasi Shima, 2006

Keterangan gambar :

A : Orientasi rumah yang disebut "*bola-mabbuju*", yaitu rumah yang berorientasi Timur /Barat.

B : Orientasi rumah yang disebut "*bola-mpareq*", yaitu rumah yang berorientasi Utara/Selatan.

c. Proses Konstruksi Bangunan

Proses merekonstruksi bangunan tradisional Bugis, dimulai dari pemilihan jenis material, proses pengerjaan oleh *panre bola* (tukang kayu), sampai mendirikannya; disertai dengan berbagai macam nilai-nilai kearifan lokal (tabel 4).

Tabel 4. Proses konstruksi bangunan tradisional Bugis

No.	Proses konstruksi bangunan tradisional Bugis	Makna-makna kearifan local
1.	Membangun dan mendirikan bangunan tradisional Bugis.	Pemilik rumah berkemampuan finansial, untuk memenuhi kebutuhan "papannya" (rumah dan lingkungannya).
2.	Upacara-upacara tradisional mendirikan bangunan tradisional Bugis.	Pemilik rumah bermohon pada yang maha kuasa, karena atas izinNya, ia dapat mendirikan rumah tradisional Bugis.
3.	Kepercayaan orang Bugis (animism, dinamisme, dan islam).	Pemilik rumah meyakini bahwa keberadaan fisik rumah mereka, ada yang mengatur dan menjaganya.
4.	Struktur dan konstruksi bangunan tradisional Bugis.	Diberdirikan oleh <i>panrita bola/sanro bola</i> (ahli rumah dan <i>panre bola</i> (tukang rumah), tenaga lokal terampil.
5.	Gotong-royong	Terjalin kebersamaan, silaturahmi, saling membantu, untuk mewujudkan bangunan tradisional Bugis.

Pada tabel 4 di atas memperlihatkan nilai-nilai kearifan lokal yang terjadi saat proses konstruksi (membangun dan mendirikan bangunan tradisional Bugis). Nilai-nilai kearifan lokal yang terbentuk merupakan pengetahuan tradisional, yang lahir di tengah komunitas suku Bugis.

d. Mendirikan Bangunan

Mendirikan bangunan tradisional Bugis merupakan moment yang ditunggu-tunggu oleh pihak pemilik rumah serta sanak keluarga. Mendirikan rumah berpanggung kayu umumnya dimulai pada subuh hari, hal ini bermakna bahwa udara masih segar, dingin, dan tentunya tidak kepanasan, bagi orang-orang yang ikut bersama membantu mendirikan rumah. Terdapat beberapa rangkaian ritual (upacara) yang harus dilakukan oleh pemilik rumah bersama *panrita bola/sanro bola* dan *panre bola*.

Ritual-ritual ini masing-masing mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan untuk keselamatan, kemakmuran dan kesehatan penghuni rumah (tabel 5).

Tabel 5. Ritual-ritual mendirikan bangunan tradisional Bugis

No.	Ritual-ritual mendirikan bangunan tradisional Bugis	Makna-makna kearifan local
1.	<i>Makkrawa bola</i> (memegang/ mengerjakan) elemen-elemen rumah.	Makna ritual adalah bertujuan memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam menyelesaikan pembuatan rumah.
2.	<i>Mappatetong bola</i> (mendirikan rumah) tradisional Bugis.	Makna ritual adalah permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar rumah yang didirikan diberkahi dan dilindungi dari pengaruh roh-roh jahat.
3.	<i>Mappanre aliri</i> (memberi makan pada orang-orang yang mendirikan rumah).	Makna ritual adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa telah berhasil mendirikan bangunan, dan dilanjutkan makan bersama.
4	<i>Mangeppi aliri</i> (memerciki tiang-tiang dengan air ramuan dedaunan).	Makna ritual dimaksudkan memberi berkah kepada rumah itu dan sekaligus mengusir setan dan roh-roh jahat yang ada di sekitarnya.

Sumber : Mardanas (1985), Shima (2006), dan Eksplorasi Lapangan (2017)

Tabel 5 di atas memperlihatkan makna ritual-ritual saat mendirikan bangunan tradisional Bugis, sampai selesai dan dilanjutkan dengan naik rumah baru (upacara selamat) atas selesainya rumah tersebut dibangun. Makna kearifan lokalnya memohon keberkahan pada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Naik Rumah Baru

Setelah selesai mendirikan bangunan tradisional Bugis, maka dilanjutkan dengan upacara (ritual) *menre bola baru* (naik rumah baru). Pada saat naik rumah baru maka seluruh sanak keluarga dan tetangga akan diundang menghadirinya. Waktu penyelenggaraan *menre bola baru* disesuaikan dengan waktu yang baik menurut keyakinan mereka, menentukan waktu yang "baik" biasanya disepakati bersama antara *panrita bola/sanro* (ahli rumah Bugis) bola dan pemilik rumah (tabel 6).

Tabel 6. Ritual-ritual naik rumah baru bangunan tradisional Bugis

No.	Ritual-ritual naik rumah baru bangunan tradisional Bugis	Makna-makna kearifan local
1.	Melepaskan dua ekor ayam jantan dan betina yang berbulu putih, akan dibimbing oleh <i>panrita bola/sanro bola</i> .	Makna ritual sepasang ayam jantan dan betina berbulu putih dilepaskan adalah bertujuan sebagai penjaga rumah, dan ayam tersebut tidak boleh dipotong sebelum rumah berumur setahun.
2.	Menggantung pisang bertandang pada setiap tiang sudut rumah, dan juga di <i>posisi bola</i> (tiang pusat rumah).	Makna ritual adalah memberi pertanda bahwa rumah tersebut segera akan menyelenggarakan ritual <i>menre bola baru</i> , dan pisang-pisang tersebut akan dikonsumsi menjadi panganan kue-kue pisang khas suku Bugis.
3.	Waktu magrib, dilakukan azan secara bersamaan oleh lima orang (4 orang setiap sudut rumah dan 1 orang di <i>posisi bola</i>).	Makna ritual ini sudah terdapat pengaruh Islam, dan memberi pertanda bahwa rumah yang bersangkutan telah resmi dinaiki (<i>menre bola baru</i>), sekaligus seruan Maha Besar Allah pencipta langit dan bumi beserta isinya.
4	Waktu malamnya diadakan pembacaan Kitab Baranzanji oleh Imam Kampung/ Iman masjid setempat.	Makna ritual ini sudah mendapat pengaruh Islam, dimaksudkan pembacaan Kitab Baranzanji adalah mengenang sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan abadi bagi umat Islam.

Sumber : Mardanas (1985), Shima (2006), dan Eksplorasi Lapangan (2017)

Tabel 6 di atas memperlihatkan makna ritual-ritual saat menaiki rumah baru bangunan tradisional Bugis, dan kelihatannya ritual tersebut, telah mendapat pengaruh Islam. Memang diketahui bersama bahwa, sebelum Islam berpengaruh di Sulawesi Selatan, maka masyarakatnya masih

menganut agama animisme, dinasmisme, dan hinduisme. Makna kearifan lokal menaiki rumah baru adalah memohon keberkahan pada Tuhan Yang Maha Esa, selama meninggalkan rumah tersebut.

Kesimpulan

Arsitektur tradisional Bugis merupakan karya legendaris arsitektur nusantara tanpa arsitek, ia lahir atau tercipta didasari oleh ritual-ritual yang masih bersifat animisme, dinamisme, hinduisme dan Islamisme, ritual-ritual tersebut bermakna nilai-nilai kearifan lokal. Hampir setiap fase (tatanan pembentukan) arsitektur tradisional Bugis, mulai dari pemilihan material (zaman dulu kayu ditebang di hutan, tapi sekarang kayu tersedia di pasaran), sampai naik rumah baru, disertai dengan ritual (upacara) yang berkonsep kearifan lokal.

Kearifan lokal pada arsitektur tradisional Bugis, berfungsi sebagai; (1) tameng/prisai budaya, yaitu menjaga atau pemelihara budaya berarsitektur tradisional Bugis, (2) relasi/penghubung, yaitu menjadi relasi antara kehidupan manusia dengan alam semesta, (3) wujud permohonan, yaitu meminta redha Allah atas kepemilikan rumah sehingga akan ditinggali selamat dunia akhirat.

Kekurangan diskursus ini adalah kesulitan mendapat informan (panrita bola/sanro bola), yang sudah mulai langka; serta kalau masih ada yang hidup biasanya telah berumur lanjut dan kurang fasih berbahasa Indonesia; walaupun ia berbahasa daerah Bugis maka ia menggunakan bahasa Bugis dengan istilah klasik, yang agak susah dipahami.

Daftar Pustaka

- Fox, J. J. (1993). *Inside Austronesian Houses: Perspective on domestic design for living*. Canberra: Departement of Antropology, Research School of Pasific Studies, The Australian National University.
- Mardanas, I. dkk. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matthes, B. F. (1874). *Ethnographische Atlas, bevattende afbeeldingen van voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen*. Netherland : Nijhof.
- Mattulada (1998). *Sejarah Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Morrell, E. (2005). *Simbolisme, Ruang, dan Tatanan Sosial*. (Tapak-tapak waktu, kebudayaan, sejarah, dan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan). Makassar : Ininnawa.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta : Forum Jakarta-Paris.
- Rahim, R. (1992). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar : Hasanuddin University Press.
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Chicago : Printed in the United States of America.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs : Prentice-Hall.
- Robinson, K. (2005). *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan*. (Tapak-tapak waktu, kebudayaan, sejarah, dan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan). Makassar : Ininnawa.
- Saing, A. (2010). *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar*. Makassar : Indhira Art.
- Shima, N. P. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Waterson, Roxana (1990). *The Living House An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press, Oxford New York.